

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO stroke adalah “suatu gangguan fungsi saraf akut yang disebabkan oleh karena gangguan peredaran darah otak, dimana secara mendadak (dalam beberapa detik) atau secara cepat (dalam beberapa jam) timbul gejala dan tanda yang sesuai dengan daerah fokal di otak yang terganggu”. Stroke merupakan penyakit pembunuh terbanyak ketiga di dunia setelah penyakit jantung dan kanker. Prevalensi stroke di Indonesia yaitu berkisar 12,1% dari setiap 1.000 penduduk. Stroke telah jadi penyebab kematian utama di hampir semua rumah sakit di Indonesia, yakni 14,5 %, sedangkan di Provinsi Gorontalo prevalensi stroke mencapai 12,3% dari setiap 1000 penduduk (Riskesdas, 2013).

Stroke dapat mengakibatkan berbagai macam komplikasi diantaranya kehilangan fungsi motorik, fungsi komunikasi, fungsi intelektualitas, gangguan persepsi sensori, gangguan afek serta gangguan pada kesehatan mental (Westerby, 2011).

Gangguan kesehatan mental salah satunya adalah cemas, cemas merupakan rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya. Pengaruh kecemasan terhadap tercapai kedewasaan, merupakan masalah penting dalam perkembangan kepribadian (Gunarsa, 2008). Pasien dengan penyakit fisik yang serius mempunyai gangguan psikiatri sedikitnya dua kali lipat dibanding populasi umum. Semua pasien rawat inap dan rawat jalan di rumah sakit sebanyak 20-40% mengalami gangguan psikiatri. Perubahan dalam hidup yang terjadi secara mendadak dapat

mengakibatkan para penderita stroke menunjukkan beberapa reaksi psikologis yang negatif, seperti cemas dan depresi (Widakdo & Besral, 2013).

Studi yang dilakukan oleh WHO mengenai kesehatan mental di layanan kesehatan umum menskrining lebih dari 25000 orang di 14 negara di seluruh dunia dan meneliti 5500 orang secara terperinci. Gangguan yang paling sering adalah depresi (10%), gangguan ansietas generalisata (8%), dan penggunaan alkohol dosis berbahaya (3%) (Davies & Craig, 2009). Di Asia, dalam 12 tahun terakhir terjadi kenaikan prevalensi gangguan mental (*mental disorder*). Di Jepang, prevalensi gangguan mental berat sebesar 1,5%, gangguan mental sedang 4,1%, dan gangguan mental ringan 3,2%. WHO 2012 (Widakdo & Besral, 2013). Prevalensi gangguan mental emosional seperti gangguan kecemasan dan depresi sebesar penduduk Indonesia berdasarkan riskesdas 2007 adalah 11,6% dan bervariasi di antara provinsi dan kabupaten/kota (Riskesdas, 2013).

Kecemasan jika tidak ditangani akan mengakibatkan berbagai dampak yang buruk bagi kesehatan. Tatalaksana kecemasan dapat dilakukan dengan farmakologi dan nonfarmakologi. Farmakologi menggunakan obat-obat anti depresan dan nonfarmakologi yang dapat dilakukan diantara lain seperti, terapi religius, terapi psikodinamik, tehnik relaksasi mendalam atau hipnoterapi.

Hipnoterapi adalah sebuah penyembuhan dengan hipnotis. Hipnoterapi merupakan cabang ilmu psikologis yang mempelajari manfaat sugesti untuk mengatasi masalah pikiran, perasaan, dan perilaku, dengan memberikan sugesti kepada pikiran bawah sadar (Susilo 2010 dalam Irianto, 2014). Sebagian orang mengira hipnosis sama dengan tidur, padahal kedua kondisi ini jelas berbeda.

Kondisi hipnosis terjadi saat tubuh dalam keadaan rileks dan pikiran menjadi tenang, tetapi ketika seseorang masih tetap bisa mendengar suara-suara di sekitar. Sedangkan pada saat tidur, kita sama sekali tidak dapat mendengar suara-suara disekitar. Dalam kondisi hipnosis, pikiran kita menjadi lebih terbuka terhadap perubahan. Dalam kondisi rileks inilah, kita dapat memberikan sugesti yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit yang ada, baik dalam jiwa maupun badan, menentukan tingkat kecemasan dan dapat meningkatkan kualitas kehidupan (Sumarwanto, 2015).

Keefektifan hipnoterapi telah banyak dibuktikan. Menurut American Psychological Association (APA), Dictionary of Psychology (2007), bukti-bukti ilmiah menunjukkan hipnoterapi dapat mengatasi hipertensi, asma, insomnia, manajemen rasa nyeri akut maupun kronis, *anorexia, nervosa*, makan berlebihan, merokok, dan gangguan kepribadian. (Nugroho, Asrin, & sarwono, 2012)

Pada beberapa penelitian sebelumnya ditemukan adanya pengaruh hipnoterapi terhadap tingkat nyeri, stress, dan kecemasan. Hasil penelitian Irianto, Kristiyawati, & Supriyadi 2014, menunjukan ada pengaruh hipnoterapi terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani kemoterapi di RS Telogorejo Semarang dengan signifikan 0,000 (<0,05).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Prof. DR. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo, Ruangan G2 Neurologi tercatat pada tahun 2015 ± 295 pasien stroke , dimana 84% pasien stroke non hemoragik dan 16% stroke hemoragik. Sedangkan pada bulan Januari 2016 tercatat 22 pasien stroke, dimana 20 stroke non hemoragik dan 2 stroke hemoragik, pada proses wawancara dengan

pasien, didapatkan data yaitu rata-rata pasien merasa khawatir jika penyakit stroke akan membatasi aktivitas/pekerjaan yang dilakukan, timbulnya kecemasan yang berlebihan, adanya perubahan emosi, dan kadang muncul pikiran-pikiran yang tidak sesuai.

Dari uraian diatas peneliti ingin meneliti tentang pengaruh hipnoterapi terhadap kesehatan mental pasien stroke di RSUD Prof. DR. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Prevalensi stroke di Provinsi Gorontalo yaitu berkisar 12,3% dari setiap 1.000 penduduk (Riskesdas, 2013).
- 1.2.2 Kecemasan jika tidak ditangani akan mengakibatkan berbagai dampak yang buruk bagi kesehatan. Tatalaksana kecemasan dapat dilakukan dengan farmakologi dan nonfarmakologi. Farmakologi menggunakan obat-obat anti depresan dan nonfarmakologi yang dapat dilakukan diantara lain seperti, terapi religius, terapi psikodinamik, tehnik relaksasi mendalam atau hipnoterapi.
- 1.2.3 Proses wawancara pada pasien srtoke yang dilakukan di RSUD Prof. DR. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo pada Ruangan G2 Neurologi, didapatkan data yaitu rata-rata pasien merasa khawatir jika penyakit stroke akan membatasi aktivitas/pekerjaan yang dilakukan, timbulnya kecemasan yang berlebihan, adanya perubahan emosi, dan kadang muncul pikiran-pikiran yang tidak sesuai.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- 1.3.1 Apakah ada pengaruh hipnoterapi terhadap tingkat kecemasan pasien stroke non hemoragik di RSUD Prof. DR. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh hipnoterapi terhadap tingkat kecemasan pasien stroke non hemoragik di RSUD Prof. DR. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien stroke non hemoragik sebelum dilakukan hipnoterapi di RSUD Prof. DR. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.
2. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien stroke non hemoragik setelah dilakukan hipnoterapi di RSUD Prof. DR. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.
3. Menganalisis pengaruh hipnoterapi terhadap tingkat kecemasan pasien stroke di RSUD Prof. DR. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah referensi bagi ilmu keperawatan tentang pengaruh hipnoterapi terhadap tingkat kecemasan pasien stroke.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Diharapkan dapat menjadi tambahan intervensi bagi perawat dan sebagai tambahan referensi atau pustaka bagi perawat.

2. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan sebagai alternatif pengobatan untuk pasien stroke maupun pasien dengan gangguan kesehatan lainnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, pemahaman, tentang pengaruh hipnoterapi terhadap tingkat kecemasan pasien stroke non hemoragik, dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.